



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2025) pp: 1915-1924

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

---

## Adaptasi Sosial Pengguna (QRIS) (Di Kantin Maskam Kampus UNG)

Nurainun Baadi, Sainudin Latare, Rauf A Hatu

Universitas Negeri Gorontalo, Fakultas Ilmu Sosial, Jurusan Sosiologi

[nurainunbaadi12345@gmail.com](mailto:nurainunbaadi12345@gmail.com), [zainudin.latare@ung.ac.id](mailto:zainudin.latare@ung.ac.id), [raufhatu@ung.ac.id](mailto:raufhatu@ung.ac.id)

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana proses adaptasi sosial pedagang dan mahasiswa dalam menggunakan system pembayaran digital QRIS di area kantin Masjid Kampus Universitas Negeri Gorontalo. Latar belakang penelitian didasari oleh perubahan pola transaksi dari tunai ke non-tunai yang semakin meluas di era digital. termasuk dalam sector usaha mikro di lingkungan kampus. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap pedagang serta mahasiswa sebagai pengguna QRIS. informan ditentukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam aktivitas transaksi menggunakan QRIS. hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh pedagang dan mahasiswa telah menggunakan QRIS sebagai sarana transaksi. Proses adaptasi berlangsung dalam berbagai bentuk, sesuai dengan tipologi Robert K. Merton, yakni Konformitas, Inovasi, Ritualisme, Retrearisme, dan Pmeberontak. Factor pendorong utama adopsi QRIS adalah tuntutan konsumen, kemudahan penggunaan, serta dukungan lingkungan sosial. Sementara itu, kendala utama berupa gangguan jaringan internet dan keterbatasan literasi digital pada sebagian pedagang. Temuan ini menegaskan bahwa penerapan QRIS tidak hanya mempermudah transaksi, tetapi juga membantu dinamika adaptasi sosial baru di lingkungan akademik. Penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian sosiologi digital dan dapat juga menjadi referensi praktis bagi pemerintah maupun pelaku UMKM dalam memperluas inklusi keuangan berbasis teknologi*

*Kata kunci: Adaptasi Sosial, QRIS, Pembayaran Digital, Pedagang, Mahasiswa*

### 1. Latar Belakang

Adaptasi merupakan kemampuan individu maupun kelompok untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan, baik secara fisik, sosial, maupun teknologi. Konsep adaptasi telah lama menjadi perhatian dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk biologi dan sosiologi. Menurut John Bennet (dalam Soerjono Soekanto, 2020), adaptasi merupakan konsep kunci dalam teori sistem yang menekankan pentingnya proses penyesuaian makhluk hidup terhadap lingkungannya melalui interaksi timbal balik yang terus menerus. Dalam konteks biologi, adaptasi mencakup dua aspek penting, yakni evolusi genetik yang berfokus pada perubahan jangka panjang akibat interaksi lingkungan, serta adaptasi perilaku yang berkaitan dengan upaya organisme menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi selama hidupnya. Pandangan ini menunjukkan bahwa kemampuan beradaptasi menjadi hal yang fundamental bagi kelangsungan kehidupan, tidak hanya dalam ranah biologis, tetapi juga dalam konteks sosial di mana manusia harus mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan nilai, norma, dan teknologi yang terus berkembang. Oleh karena itu, memahami adaptasi sosial menjadi penting untuk melihat bagaimana individu atau kelompok merespons perubahan yang terjadi di sekitarnya, termasuk dalam era digital saat ini. (Soerjono Soekanto, 2020).

Penyesuaian diri terhadap lingkungan fisik sering disebut dengan istilah adaptasi, dan penyesuaian diri dengan lingkungan sosial disebut dengan adjustment. Adaptasi lebih bersifat fisik, dimana orang berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, karena hal ini lebih banyak berhubungan dengan diri orang tersebut. Tingkat lakunya tidak saja harus menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik, tetapi juga dengan lingkungan sosialnya (Aristya Sayu, Yusuf Ibrahim, & Budjang, n.d.)

Teknologi modern telah membawa perubahan signifikan dalam perilaku penggunaan uang melalui sektor keuangan yang berkaitan dengan perubahan teknologi. Fintech telah menjadi bagian penting dari sektor keuangan, terutama dalam sistem pembayaran, yang luas digunakan oleh berbagai kalangan. Penggunaan uang digital, seperti e-money dan aplikasi e-wallet, telah meningkat drastis, mendorong non tunai (Rinaldi et al., 2024).

Dampak Revolusi Industri 4.0 sepertinya mengalami fase sempurna, di mana hal ini dapat diukur dari semakin relevannya implementasi teknologi informasi dan komunikasi berbasis internet yang semakin terintegrasi dengan berbagai aspek dan bidang. Aspek atau bidang yang memiliki keselarasan dengan perkembangan teknologi dan informasi adalah dunia bisnis dan pemasaran yang mengarah kepada digitalisasi. Di antaranya produk teknologi informasi dan komunikasi yang terus berkembang berkaitan dengan penggunaan pembayaran digital payment di Indonesia saat ini semakin tidak terbanding apalagi dilihat dari jumlah nominal transaksi digital semakin menggiurkan (Maysari, Pristiyono, & Nasution, 2023). Dunia usaha harus mampu beradaptasi dengan perubahan di era revolusi 4.0 agar usaha tersebut dapat bertahan, salah satu upayanya yaitu dengan melakukan pemasaran melalui internet dan mengubah kecenderungan konsumen untuk melakukan pembelian secara online dibandingkan offline

Akan ada banyak perubahan di berbagai sektor sepanjang revolusi industri 4.0, baik yang disiapkan maupun tidak. Dunia usaha merupakan salah satu yang akan terkena dampak dari perkembangan tersebut. Jelas, sektor usaha akan mengalami beberapa perubahan, termasuk yang mempengaruhi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Salah satu faktor yang akan mengubah dan berdampak pada sektor bisnis adalah Internet of Things (IoT), yang menekankan pentingnya penggunaan internet di dalam unit usaha. Berbagai bentuk usaha mikro juga harus mampu beradaptasi dengan perubahan pada masa ini, salah satunya dengan mulai melakukan operasional usaha melalui internet. (Mauliddiyah, 2021)

Dunia usaha harus mampu beradaptasi dengan perubahan di era revolusi 4.0 agar usaha tersebut dapat bertahan, salah satu upayanya yaitu dengan melakukan pemasaran melalui internet dan mengubah kecenderungan konsumen untuk melakukan pembelian secara online dibandingkan offline (Mauliddiyah, 2021).

Perkembangan teknologi digitalisasi juga mengubah sistem pembayaran dari tunai ke non tunai menggunakan electronic money/uang elektronik. Menurut Bank Indonesia, Uang Elektronik (Electronic Money) didefinisikan sebagai alat pembayaran yang memenuhi beberapa unsur, yakni diterbitkan atas dasar nilai uang yang disetor terlebih dahulu kepada penerbit, nilai uang disimpan secara elektronik dalam suatu media seperti server atau chip, dan nilai uang elektronik yang di kelola oleh penerbit bukan merupakan simpanan sebagaimana dimaksud dalam undang-undang yang mengatur mengenai perbankan” (SHELEMO, 2023)

Proses pengembangan usaha sering kali menghadapi berbagai masalah dan kendala, salah satunya adalah tidak adanya keberlanjutan atau tidak berkembangnya usaha tersebut. Pelaku usaha sering kesulitan dalam memasarkan produk mereka, tidak dapat membuka jaringan sosial atau jaringan kerja secara luas, dan mengalami kesulitan dalam menarik serta mempertahankan pelanggan. Keberhasilan program pemberdayaan tidak hanya bergantung pada kualitasnya, tetapi juga pada kemampuan untuk membangun hubungan sosial yang baik, menguntungkan, dan berkelanjutan antar sesama anggota (Bumulo & Hunto, 2024).

Masyarakat adalah kumpulan individu yang saling berinteraksi dan bergaul satu sama lain. Secara ilmiah, masyarakat diartikan sebagai suatu kesatuan manusia yang dapat menjalin hubungan sosial melalui interaksi antar anggotanya. Masyarakat industri adalah kelompok masyarakat yang menjalankan aktivitas serta memenuhi kebutuhan hidupnya melalui pemanfaatan teknologi modern. Sebagian besar masyarakat menginginkan kemajuan menuju tahap masyarakat industri, karena hampir semua masalah kehidupan dapat diselesaikan dengan teknologi yang memungkinkan proses berjalan lebih efisien dan efektif (Pani et al., 2025)

Danuri (2019) membagi kegiatan transformasi teknologi menjadi tiga. Pertama, transaksi digital dengan melibatkan pihak lain pada beberapa transaksi seperti jual-beli, lelang, pembayaran, dll yang dilakukan melalui internet banking, sms banking, e-money, mobile banking. Kedua, aktivitas digital yang dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat melalui jaringan internet seperti e-tiket, e-learning, e-library, dll. Ketiga perusahaan digital yang memiliki peran sebagai penyedia akses baik bagi pihak lain maupun masyarakat (Mubarak, Akhmadi, & Wati, 2022).

Menurut data Bank Indonesia tahun 2019, uang elektronik memimpin pembayaran nontunai dengan transaksi 95,75 triliun, naik dari 60,00 triliun pada tahun sebelumnya (2018). Uang elektronik banyak digunakan untuk pembayaran nontunai sebagai akibat dari perkembangan produk uang elektronik, yang meliputi kartu e-money berbasis chip dan server, serta aplikasi e-wallet dan rekening bank. 6 Pembayaran non tunai menggunakan uang elektronik menjadi suatu peluang yang saat ini digunakan oleh para penggunanya untuk meminimalkan menggunakan transaksi secara tunai. Uang elektronik memungkinkan transaksi yang lebih cepat dan nyaman

daripada uang tunai, terutama untuk transaksi bernilai kecil, karena memungkinkan transaksi menjadi lebih praktis, cepat dan hemat biaya sekaligus memastikan keamanan konsumen dan pedagang serta kecepatan transaksi

QR Code Indonesian Standard (QRIS) merupakan suatu standar nasional yang dikembangkan oleh Bank Indonesia dan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) dengan tujuan untuk mengintegrasikan berbagai jenis kode QR pembayaran menjadi satu sistem yang terstandarisasi. Hal ini bertujuan untuk mempermudah transaksi pembayaran secara digital di Indonesia, meningkatkan efisiensi, serta memperluas akses keuangan bagi masyarakat (Bank Indonesia, 2024), (Utami & Anistia, 2024)

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas penggunaan sistem pembayaran digital, khususnya QR Code Indonesian Standard (QRIS), dari beragam sudut pandang. Suliah dan Pabulo (2023) meneliti pengaruh media sosial, pengetahuan, dan kemudahan penggunaan terhadap minat generasi muda dalam mengadopsi QRIS. Hasilnya menunjukkan bahwa faktor kemudahan dan pengaruh lingkungan sosial berperan penting dalam meningkatkan niat penggunaan sistem pembayaran digital. Penelitian Pratiwi, Slamet, dan Wulandari (2025) juga menemukan bahwa norma sosial dan kemudahan penggunaan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku generasi Z dalam menggunakan QRIS, menandakan adanya keterkaitan antara teknologi dan adaptasi sosial pengguna. Sementara itu, Khairani et al. (2025) meninjau dampak penerapan QRIS terhadap efisiensi operasional UMKM dan menemukan bahwa digitalisasi transaksi meningkatkan efektivitas usaha, meskipun masih terkendala oleh rendahnya literasi digital dan infrastruktur jaringan. Penelitian lain oleh Pancawati et al. (2025) menjelaskan bahwa integrasi metode pembayaran QRIS tidak hanya mendorong transaksi nontunai, tetapi juga memperkuat literasi keuangan digital masyarakat dalam menghadapi transformasi menuju Indonesia Emas 2045

Di Gorontalo sendiri, khususnya di area Kantin Masjid Kampus Universitas Negeri Gorontalo (UNG), telah terjadi transformasi dalam metode pembayaran, dari yang semula menggunakan sistem pembayaran tunai (cash), kini beralih ke sistem pembayaran digital menggunakan QRIS. Perubahan ini mendorong para pedagang di area kantin untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi, khususnya dalam hal transaksi keuangan. Berdasarkan fakta di lapangan yang penulis temukan, seluruh lapak yang berada di Area Kantin Masjid Kampus UNG sebanyak 36 lapak, namun yang sudah terisi hanya 33 lapak dan semuanya telah menerapkan metode pembayaran menggunakan QRIS. Transformasi ini tidak hanya memudahkan proses transaksi antara pembeli dan penjual, tetapi juga meningkatkan efisiensi dan kenyamanan berbelanja, terutama bagi mahasiswa yang mayoritas sudah terbiasa menggunakan dompet digital. Dengan seluruh lapak telah beralih ke QRIS, tidak ada lagi kesenjangan dalam pilihan metode pembayaran antar lapak, dan hal ini memberikan dampak positif terhadap minat belanja pelanggan. Berdasarkan kondisi tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai adaptasi sosial pedagang dalam menghadapi perubahan metode pembayaran ke QRIS.

## **2. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif yang dikenal di Indonesia adalah penelitian naturalistik atau —kualitatif naturalistik. Naturalistik menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian ini terjadi secara alamiah, apa adanya dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisi sosialnya, menekankan pada deskriptif secara alamiah. Menurut Saryono penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif

Metode deskriptif kualitatif digunakan dengan harapan dapat mengumpulkan informasi yang menyeluruh, rinci, dan mendalam serta sesuai dengan fakta di lapangan. Oleh karena itu, peneliti memilih jenis penelitian ini untuk menggambarkan dan menjelaskan secara jelas proses adaptasi sosial terhadap penggunaan pembayaran digital QRIS di area kantin masjid kampus Universitas Negeri Gorontalo.

## **3. Hasil dan Diskusi**

### **3.1. Adaptasi Sosial Pengguna Digital Qris**

Peralihan metode pembayaran dari tunai ke sistem digital melalui QRIS di area kantin Masjid Kampus Universitas Negeri Gorontalo telah mendorong terjadinya proses adaptasi sosial yang signifikan di kalangan pengguna, baik pedagang maupun pembeli. Adaptasi ini tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam mengoperasikan teknologi pembayaran, tetapi juga mencerminkan perubahan sikap, kebiasaan, dan pola interaksi di lingkungan

kampus. Para pedagang menyesuaikan diri dengan menyediakan fasilitas QRIS, mempelajari prosedur penggunaannya, serta mengubah strategi pelayanan untuk memenuhi preferensi konsumen yang mayoritas merupakan mahasiswa generasi digital. Sementara itu, pembeli mengintegrasikan QRIS ke dalam rutinitas belanja harian mereka, terdorong oleh kenyamanan, kecepatan transaksi, dan dukungan lingkungan sosial yang telah terbiasa dengan pembayaran non-tunai. Fenomena ini menggambarkan bahwa penerapan QRIS bukan sekadar inovasi teknologi, tetapi juga bagian dari dinamika adaptasi sosial yang memperkuat ekosistem transaksi digital di lingkungan akademik.

Fenomena adaptasi sosial ini tercermin secara jelas melalui pengalaman para pelaku usaha yang telah mengintegrasikan QRIS dalam kegiatan transaksi sehari-hari. Setiap pedagang memiliki latar belakang, motivasi, dan proses penyesuaian yang berbeda, namun seluruhnya menunjukkan pola penerimaan terhadap sistem pembayaran digital sebagai bagian dari tuntutan zaman.

Untuk memahami lebih dalam dinamika tersebut, berikut disajikan hasil wawancara dengan informan pertama, yaitu Bapak Raya Firmansyah, seorang penjual tela-tela di area kantin Masjid Kampus Universitas Negeri Gorontalo, yang menceritakan pengalaman awalnya dalam menggunakan QRIS serta dampak yang dirasakan terhadap aktivitas usahanya

*saya mulai tarima pembayaran QRIS itu pertengahan tahun 2023. Alasan saya pake QRIS soalnya sekarang banyak mahasiswa tidak mo bawa uang tunai. Awalnya saya sempat bingung tapi waktu dikase tunjung petugas bank langsung paham. Menurut saya, QRIS ini memang mempermudah sekali, tidak repot hitung uangkembalian dan lebih aman. Pernah waktu itu ada kendala jaringan ilang, biasanya saya suruh pembeli pindah tempat atau bayar tunai jo*

Berdasarkan hasil wawancara, informan mulai menggunakan QRIS pada pertengahan tahun 2023. Alasan utama penggunaan QRIS adalah karena semakin banyak mahasiswa yang tidak lagi membawa uang tunai, sehingga pedagang perlu menyesuaikan diri dengan kebiasaan konsumen agar tetap dapat mempertahankan pembeli. Pada awalnya, informan sempat mengalami kebingungan dalam mengoperasikan aplikasi, namun dengan adanya bimbingan dari pihak bank, Informan dapat dengan cepat memahami dan menyesuaikan diri. Seiring berjalannya waktu, informan merasakan berbagai kemudahan dari penggunaan QRIS, seperti tidak perlu repot menghitung uang kembalian serta adanya rasa aman dalam bertransaksi. Meski demikian, kendala teknis terkadang masih ditemui, khususnya ketika jaringan internet bermasalah. Dalam kondisi tersebut, informan biasanya meminta pembeli untuk berpindah tempat agar sinyal lebih baik, atau memberikan alternatif dengan tetap menerima pembayaran secara tunai. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan QRIS oleh pedagang tidak hanya sekadar adopsi teknologi, tetapi juga bentuk adaptasi sosial dalam menyesuaikan diri dengan kebiasaan konsumen serta menjaga kelancaran hubungan antara penjual dan pembeli

Sebagaimana pengalaman yang disampaikan oleh informan kedua, proses adaptasi terhadap penggunaan QRIS juga dialami oleh informan kedua dengan latar belakang dan dinamika yang berbeda. Berikut ini adalah uraian hasil wawancara dengan informan kedua Ibu Fina yang memberikan gambaran lebih luas mengenai variasi pengalaman dalam proses adaptasi tersebut.

*saya baru pasang QRIS pertengahan 2024, karna di pangge penjual laen. Karna dorang bilang mahasiswa skrang amper smua bayar pake QRIS, jadi ada iko spyta tidak mo ketinggalan. Awalnya saya kurang paham, tapi dorang langsung ada ajar, akhirnya so mmulai bisa paka. Menurut saya QRIS skrang jadi cara baru mo berhubungan dengan pembeli, apalagi mahasiswa lebih nyaman kalo byar pake QRIS. Pake QRIS bukan cuman soal transaksi, tapi juga supaya tabiasa tetap dekat dengan mahasiswa dan ikot menyesuaikan diri.*

Berdasarkan hasil wawancara di atas, informan mulai menggunakan QRIS pada pertengahan tahun 2024 setelah diajak oleh penjual lain yang lebih dulu menggunakan sistem pembayaran tersebut. Dorongan sosial dari sesama pedagang menjadi faktor utama dalam keputusan informan untuk ikut menerapkan QRIS, terutama karena mayoritas mahasiswa sebagai konsumen utama di kantin sudah terbiasa melakukan transaksi non-tunai. Awalnya, informan mengaku kurang memahami cara penggunaannya, namun dengan adanya bantuan dan bimbingan langsung dari pedagang lain, ia dapat dengan cepat beradaptasi. Sejak saat itu, QRIS tidak hanya dipandang sebagai alat transaksi, tetapi juga sebagai sarana membangun hubungan yang lebih baik dengan pembeli. Menurut informan, mahasiswa merasa lebih nyaman ketika dapat membayar secara digital, sehingga penggunaan QRIS

turut memperkuat kedekatan antara pedagang dan pelanggan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan QRIS bukan sekadar transformasi teknis dalam transaksi, melainkan juga bentuk adaptasi sosial pedagang untuk menyesuaikan diri dengan pola kebiasaan konsumen serta menjaga keberlangsungan interaksi sosial di lingkungan kampus

Berbeda dari pengalaman informan sebelumnya, informan ketiga memiliki kisah adaptasi yang menunjukkan sudut pandang dan strategi tersendiri dalam menggunakan QRIS. Berikut pemaparan hasil wawancara dengan informan ketiga Ibu Dewi Hamza

*Saya rasa ini perkembangan bagus, dagangan jadi nampak lebih modern. Saya terima QRIS biar lebih aman, nda ribet hitung-hitung kembalian. Kadang notif pembayaran lambat maso. Lebe bagus kalo ada pelatihan buat pedagang yang belum paham*

Berdasarkan hasil wawancara, informan menilai penggunaan QRIS sebagai perkembangan yang positif karena membuat dagangannya terlihat lebih modern dan profesional. Ia merasa lebih aman menerima pembayaran digital, karena tidak perlu repot menghitung uang kembalian seperti pada transaksi tunai. Dengan adanya QRIS, proses transaksi menjadi lebih praktis dan efisien. Namun, informan juga menghadapi kendala, misalnya notifikasi pembayaran yang kadang datang terlambat, sehingga memerlukan kesabaran tambahan saat melayani pembeli. Ia berharap ada pelatihan khusus bagi pedagang yang belum familiar dengan QRIS, sehingga mereka bisa lebih cepat memahami cara penggunaan sistem pembayaran digital ini. Dari pengalaman ini terlihat bahwa adopsi QRIS tidak hanya terkait dengan kemudahan transaksi, tetapi juga menuntut penyesuaian sosial dan kemampuan belajar bagi individu agar bisa mengikuti perkembangan teknologi dengan lancar.

Sementara itu, pengalaman informan keempat Bapak Burhan menunjukkan bentuk penyesuaian yang berbeda, dengan latar belakang dan cara menghadapi perubahan yang khas. Uraian berikut akan menjelaskan bagaimana informan tersebut beradaptasi dengan penggunaan QRIS dalam aktivitas berdagang sehari-hari

*Dari awal saya senang, soalnya aman dan praktis, saya bukan cuman blajar pake aplikasinya, tapi juga blajar bicara sama pembeli biar transaksi lancar. Saya bantu sambil tetap ramah. Kadang saya hotspot kalo nda bisa atau bayar tunai saja, jadi menyesuaikan diri, jaga hubungan sama pembeli, tapi tetap ikot perumahan*

Berdasarkan hasil wawancara, informan menyampaikan bahwa sejak awal menggunakan QRIS, ia merasa senang karena sistem ini dianggap aman dan praktis. Dalam proses penyesuaian diri, ia tidak hanya belajar cara menggunakan aplikasinya, tetapi juga belajar bagaimana berkomunikasi dengan pembeli agar transaksi tetap lancar. Ia berusaha membantu pembeli yang belum terbiasa atau bingung, sambil tetap menjaga sikap ramah dan sopan. Selain itu, informan menyesuaikan diri dengan situasi yang ada, misalnya menggunakan hotspot ketika jaringan lemah atau tetap menerima pembayaran tunai jika diperlukan. Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi yang dilakukan tidak hanya terkait teknologi, tetapi juga melibatkan kemampuan menyesuaikan diri dengan kondisi sosial di lapangan. Dengan cara ini, ia dapat menjaga hubungan baik dengan pembeli sambil tetap mengikuti perkembangan sistem pembayaran digital. Dari pengalaman ini terlihat bahwa adaptasi sosial mencakup fleksibilitas, komunikasi, dan kemampuan menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan agar tujuan transaksi tetap tercapai tanpa mengganggu interaksi sosial.

### **3.1.1. Komformitas (Comformity)**

Berdasarkan hasil penelitian Secara umum, terdapat tiga indikator utama yang menandai bentuk Konformitas merupakan bentuk adaptasi sosial yang paling umum ditemukan dalam penelitian ini. Dalam konsep yang dikemukakan oleh Robert K. Merton, konformitas adalah bentuk penyesuaian di mana individu menerima secara penuh tujuan sosial yang diakui oleh masyarakat dan sekaligus mengikuti cara-cara yang sah untuk mencapainya. Dalam konteks penggunaan QRIS di lingkungan kantin Mesjid Kampus Universitas Negeri Gorontalo, konformitas terlihat jelas ketika para pedagang maupun pembeli menggunakan QRIS bukan karena paksaan, melainkan karena menyadari manfaat dan tuntutan zaman yang mengarah pada digitalisasi transaksi. Mereka menyesuaikan diri dengan sistem pembayaran digital sebagai bagian dari rutinitas baru, baik karena dorongan lingkungan, kemudahan transaksi, maupun kesadaran akan efisiensi.

Pedagang menyediakan QRIS karena sebagian besar mahasiswa kini mengutamakan pembayaran non-tunai, sementara pembeli menggunakan QRIS karena menjadi tren umum di kalangan teman sebaya. Dalam prosesnya, mereka tidak hanya sekadar mengikuti, tetapi juga menunjukkan penerimaan penuh terhadap perubahan sistem transaksi yang kini dianggap wajar dan bahkan diperlukan. Bentuk adaptasi seperti ini menunjukkan bahwa QRIS telah diterima secara sosial sebagai metode pembayaran yang sah dan diharapkan, sehingga pelaku usaha dan konsumen yang menerimanya telah berperan dalam menjaga keteraturan sosial dalam sistem ekonomi mikro kampus.

Penjelasan mengenai bentuk adaptasi ini diperkuat melalui kutipan hasil wawancara bersama informan pertama Ibu Merlin (Penjual Pop Ice), yang menunjukkan bagaimana para pengguna QRIS menyesuaikan diri dengan perubahan sistem transaksi di lingkungan kampus

*Awal-awal kage, tapi so biasa. Malah lebih praktis lagi. Harus ikut karena kalo tidak, pembeli bisa pindah di lapak laeng. Interaksi jadi cepat, tapi tetap ramah. Sinyal sering jelek, bikin transaksi lambat. Kampus musti mo sediakan WiFi yang stabil*

Berdasarkan hasil wawancara, pada awalnya informan merasa agak kaget dengan adanya perubahan sistem pembayaran menggunakan QRIS. Namun, seiring berjalannya waktu, informan mulai terbiasa dan merasa bahwa penggunaan QRIS justru lebih praktis dibandingkan dengan transaksi tunai. Menurutnya, penggunaan QRIS menjadi keharusan karena jika tidak mengikuti perkembangan tersebut, pembeli bisa saja beralih ke penjual lain yang sudah menyediakan pembayaran digital. Dari segi interaksi, meskipun proses pembayaran menjadi lebih cepat, hubungan antara penjual dan pembeli tetap terjaga dengan suasana yang ramah. Kendati demikian, informan juga menyampaikan adanya kendala teknis seperti sinyal yang sering tidak stabil, sehingga terkadang transaksi menjadi lambat. Oleh karena itu, ia berharap pihak kampus dapat menyediakan jaringan WiFi yang lebih stabil agar proses transaksi digital dapat berjalan dengan lancar.

Hal serupa juga diungkapkan oleh informan berikutnya Ibu Liza (Penjual Fried Chiken), yang menunjukkan sikap menerima dan menyesuaikan diri terhadap sistem pembayaran digital yang kini menjadi kebiasaan baru di lingkungan kampus.

*QRIS bikin lebe aman, nda takut uang palsu. Karana mahasiswa lebe suka QRIS Pembeli lebe percaya, karana semua transaksi tercatat jelas. HP saya jadul, kadang susah buka aplikasi. Bagusnya aplikasi itu lebe ringan biar HP lama juga bisa pake*

Berdasarkan hasil wawancara, informan menyampaikan bahwa penggunaan QRIS membuat transaksi terasa lebih aman karena tidak perlu takut menerima uang palsu. Selain itu, mahasiswa lebih suka menggunakan QRIS, sehingga pembeli pun merasa lebih percaya karena semua transaksi tercatat dengan jelas. Meski begitu, informan terkadang mengalami kesulitan karena handphone yang dipakai tergolong lama, sehingga aplikasi QRIS kadang susah dibuka. Ia berharap aplikasi QRIS bisa lebih ringan agar perangkat lama juga tetap bisa digunakan. Dari pengalaman ini terlihat bahwa manfaat keamanan dan kepercayaan seiring dengan kemudahan penggunaan menjadi faktor penting dalam adaptasi terhadap sistem pembayaran digital.

Tidak hanya itu, informan berikutnya Bapak Ansori (Penjual Naget) juga menunjukkan pola adaptasi serupa dalam menyikapi perubahan sistem pembayaran di lingkungan kantin kampus.

*Mulai tahun lalu, so banyak mahasiswa tanya, 'Mas, bisa bayar QRIS?'. Dari situ saya mulai rasa penting mo ikut perkembangan zaman supaya nda mo hilang pelanggan. Kalau saya nda ikut zaman, bisa sepi pelanggan. Proses belajar QRIS itu ta dibantu to anak di rumah, juga sering tanya-tanya dengan pedagang lain yang lebih dulu pake QRIS*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ansori (45), diketahui bahwa ketertarikannya menggunakan QRIS bermula ketika banyak mahasiswa yang mulai menanyakan apakah bisa melakukan pembayaran menggunakan QRIS. Sejak saat itu, Informan mulai menyadari pentingnya mengikuti perkembangan zaman agar tidak kehilangan pelanggan. Ia memahami bahwa jika tidak segera beradaptasi dengan perubahan, usahanya bisa sepi karena konsumen, terutama mahasiswa, kini lebih memilih metode pembayaran digital yang praktis. Dalam proses belajar menggunakan QRIS, Informan tidak sendiri; ia dibantu oleh anaknya di rumah yang lebih memahami teknologi, serta sering bertanya kepada pedagang lain yang telah lebih dulu menggunakan QRIS. Hal ini

menunjukkan bahwa kemauan untuk belajar dan dukungan dari lingkungan sekitar sangat membantu proses adaptasi terhadap sistem pembayaran digital, khususnya bagi pelaku usaha kecil di lingkungan kampus.

Tidak hanya pelaku usaha, pembeli pun menunjukkan sikap konformitas yang sama dalam menerima dan menjalankan sistem pembayaran digital yang kinemenjadi kebiasaan umum di area kantin. Berikut wawancara dengan Delon Radianyah selaku pembeli

*Saya snaang , nda perlu lagi mo bawa uang tunai banyak-banyak. Se pake QRIS karena praktis deng cepat. Interaksi tetap sama, penjual masih ramah juga. Cuma internet kampus musti mo diperbaiki biar lancar.*

Berdasarkan hasil wawancara, informan merasa senang karena tidak perlu lagi membawa banyak uang tunai saat berjualan. Menurutnya, penggunaan QRIS lebih praktis dan membuat transaksi menjadi lebih cepat, sehingga memudahkan baik penjual maupun pembeli. Meskipun cara pembayaran berubah, interaksi dengan pembeli tetap hangat dan ramah, sehingga hubungan sosial tidak terganggu oleh adanya teknologi baru ini. Namun, informan juga menyampaikan kendala terkait jaringan internet di kampus yang sering kurang stabil. Hal ini kadang membuat proses transaksi menjadi terhambat. Ia berharap pihak kampus bisa memperbaiki kualitas jaringan agar sistem QRIS bisa berjalan lancar tanpa kendala. Dari pengalaman ini terlihat bahwa penggunaan QRIS memberikan kemudahan dan keamanan dalam transaksi, tetapi tetap membutuhkan dukungan fasilitas yang memadai agar adaptasi terhadap sistem pembayaran digital bisa berjalan maksimal.

### 3.1.2. Ritualisme (Ritualism)

Ritualisme merupakan salah satu bentuk adaptasi sosial menurut Robert K. Merton yang ditandai dengan sikap mempertahankan cara-cara yang dianggap sah dalam masyarakat, namun tanpa lagi memedulikan atau mengejar tujuan-tujuan sosial yang seharusnya dicapai. Dalam konteks penggunaan QRIS di area kantin Mesjid Kampus Universitas Negeri Gorontalo, ritualisme tercermin pada perilaku pengguna yang tetap menggunakan sistem pembayaran digital karena sudah menjadi kebiasaan dan rutinitas, meskipun tidak selalu memahami manfaat atau tidak sepenuhnya memperoleh hasil yang maksimal dari penggunaannya. Individu dalam kategori ini cenderung mengikuti prosedur atau aturan yang berlaku, namun lebih karena tuntutan sistem atau lingkungan, bukan karena kesadaran atas tujuannya.

Dalam penelitian ini, bentuk adaptasi ritualisme tampak pada beberapa pedagang dan pembeli yang tetap menggunakan QRIS secara mekanis atau ikut arus, meskipun tidak lagi terlalu mempersoalkan efisiensi, keuntungan finansial atau kenyamanan yang seharusnya menjadi alasan utama dalam menggunakan sistem digital. Penggunaan QRIS bagi mereka bukan lagi soal strategi usaha atau efisiensi transaksi, melainkan menjadi rutinitas sosial yang terus dijalankan karena sudah terbentuk sebagai norma baru. Fenomena ini menarik untuk dikaji karena menunjukkan bagaimana norma sosial dan sistem yang telah mapan dapat terus dijalankan oleh individu meskipun kesadaran terhadap tujuan utamanya mulai berkurang.

Untuk memperjelas bentuk adaptasi ini, berikut disajikan kutipan hasil wawancara dari informan yang menunjukkan pola perilaku ritualistik dalam penggunaan QRIS di lingkungan kantin kampus.

*Menurut saya bagus, tapi tetap musti ada pilihan tunai juga. Saya ikut QRIS biar dagangan tetap laku. Nda ada pengaruh besar skali. Cuma kadang ada pembeli marah kalo transaksi lama. Jadi musti ada alternatif, tunai tetap diterima jo*

Berdasarkan hasil wawancara, informan menilai penggunaan QRIS cukup bagus karena membantu menjaga kelancaran dagangannya. Namun, ia juga merasa penting tetap menyediakan opsi pembayaran tunai, karena tidak semua pembeli nyaman atau sabar menunggu proses transaksi digital yang kadang lambat. Menurutnya, QRIS digunakan agar dagangan tetap laku dan pembeli tidak beralih ke penjual lain, meskipun secara keseluruhan tidak memberikan pengaruh yang terlalu besar terhadap cara berjualan sehari-hari. Informan juga mengamati bahwa beberapa pembeli kadang merasa kesal jika transaksi digital memakan waktu terlalu lama, sehingga keberadaan alternatif tunai menjadi solusi untuk menghindari ketidaknyamanan tersebut. Dari pengalaman ini terlihat bahwa adaptasi terhadap sistem pembayaran digital memang memberikan kemudahan, tetapi fleksibilitas dalam menerima berbagai metode pembayaran tetap penting untuk menjaga kepuasan pembeli dan kelancaran usaha.

Sementara itu, Informan berikutnya menunjukkan bentuk adaptasi yang cenderung bersifat rutin dan mengikuti arus, tanpa terlalu memikirkan efektivitas sistem yang dijalankan

*Saya anggap ini tren yang biasa saja, tinggal kita mo ikut sesuai saja. Saya pake kalo ada saldo, tapi kalo kosong ya bayar tunai saja. Nda banyak berubah, saya tetap saling sapa-sapa juga. Cuma kadang repot kalo HP lowbat. Bagusnya ada dua pilihan, bisa tunai bisa QRIS, biar lebe fleksibel.*

Berdasarkan hasil wawancara, informan menganggap penggunaan QRIS itu hal yang biasa saja dan tidak terlalu membingungkan. Ia memakai QRIS kalau saldo ada, tapi kalau saldo kosong, tetap bayar tunai. Menurutnya, hal ini tidak banyak mengubah cara berjualan sehari-hari, karena interaksi dengan pembeli tetap terjaga, seperti saling sapa dan berbincang ringan. Meski begitu, ada kendala kecil, misalnya ketika handphone habis baterai sehingga tidak bisa melakukan transaksi digital. Ia merasa sebaiknya ada dua pilihan pembayaran, tunai dan QRIS, supaya lebih fleksibel dan memudahkan baik penjual maupun pembeli. Dari cerita ini terlihat bahwa adaptasi terhadap QRIS tidak harus total; yang penting bisa menyesuaikan diri dengan situasi dan tetap menjaga hubungan baik dengan pelanggan.

### 3.1.3. Retrearisme (Retreatism)

Retreatisme merupakan bentuk adaptasi sosial di mana individu menolak baik tujuan sosial yang berlaku dalam masyarakat maupun cara-cara yang sah untuk mencapainya. Dalam tipologi yang dikemukakan oleh Robert K. Merton, retreatisme biasanya muncul ketika seseorang merasa terasing dari sistem yang berlaku, dan memilih untuk menarik diri atau tidak lagi terlibat secara aktif dalam struktur sosial yang ada. Dalam konteks penggunaan QRIS di kawasan kantin Mesjid Kampus Universitas Negeri Gorontalo, bentuk adaptasi retreatisme dapat ditemukan pada individu yang tidak menunjukkan minat untuk menggunakan QRIS meskipun sistem tersebut telah menjadi norma baru di lingkungan sekitar. Mereka cenderung menghindari penggunaan teknologi pembayaran digital dan tetap bertahan dengan metode lama, baik karena keterbatasan pengetahuan, pengalaman buruk, atau ketidakpercayaan terhadap sistem yang digunakan.

Bentuk retreatisme ini dapat muncul dalam bentuk ketidakterlibatan dalam transaksi non-tunai, ketergantungan pada uang tunai meskipun mayoritas lingkungan telah beralih ke QRIS, atau sikap apatis terhadap perkembangan teknologi transaksi. Meskipun kelompok ini tidak menentang secara terbuka, mereka secara pasif memilih untuk tidak mengikuti arus perubahan yang terjadi di lingkungan kampus. Temuan ini menunjukkan bahwa tidak semua individu siap atau bersedia menyesuaikan diri dengan norma baru, dan bahwa proses adaptasi sosial tidak selalu bersifat linear atau seragam di seluruh kalangan.

Untuk memahami lebih lanjut bagaimana bentuk retreatisme ini muncul di lapangan, berikut disajikan kutipan hasil wawancara dengan informan Nadia Putri yang menunjukkan kecenderungan untuk menarik diri atau enggan terlibat dalam penggunaan QRIS dalam aktivitas kesehariannya.

*Pernah bingung karena saya tidak paham pake QRIS, tapi dibantu teman jadi akhirnya bisa juga. Awalnya sempat ragu, tapi karena teman-teman lain sering menggunakan QRIS, saya jadi ikut belajar. Malah sering jadi bahan ngobrol kalau sinyal lagi lemot. Awal-awal saya juga tidak tahu cara mengecek transaksi di aplikasi*

Berdasarkan hasil wawancara, informan menceritakan bahwa awalnya ia merasa bingung saat mencoba menggunakan QRIS karena belum terbiasa dengan aplikasi tersebut. Ketidaktahuan ini membuatnya sempat ragu untuk mencoba, namun dengan bantuan teman-teman, ia akhirnya dapat memahami cara menggunakan QRIS dengan benar. Proses belajar ini terjadi secara bertahap, dipengaruhi oleh pengalaman sehari-hari dan interaksi sosial dengan teman-teman yang sudah lebih familiar dengan sistem pembayaran digital. Selain itu, pengalaman menggunakan QRIS sering menjadi bahan obrolan, terutama ketika jaringan atau sinyal internet sedang lemot. Awal-awal, informan juga tidak mengetahui cara mengecek transaksi di aplikasi, sehingga ia harus belajar sambil praktik. Dari pengalaman ini terlihat bahwa adaptasi terhadap teknologi baru tidak selalu mudah, tetapi dukungan sosial dan kebiasaan teman-teman sangat membantu dalam memahami dan menyesuaikan diri dengan sistem pembayaran digital. Adaptasi ini menunjukkan bagaimana individu mampu menyesuaikan diri dengan perubahan teknologi secara bertahap sambil tetap mempertahankan interaksi sosial yang ada.

Pada informan berikutnya Reza Masagu, terlihat adanya sikap enggan dalam penggunaan QRIS, di mana ia cenderung lebih memilih transaksi tunai, namun terpaksa mengikuti sistem non-tunai karena menyesuaikan dengan kebiasaan yang berlaku di kantin kampus

*Saya biasa saja, asal bisa makan cepat sudah cukup. QRIS lebih efisien, tapi kadang tetap tunai untuk jaga-jaga. Menurut saya tetap terjalin baik, meskipun lebih cepat. Sering harus tunggu lama konfirmasi pembayaran. Sebaiknya ada QRIS offline yang tetap jalan meski sinyal hilang.*

Berdasarkan hasil wawancara, informan mengungkapkan bahwa penggunaan QRIS bagi dirinya bersifat biasa saja, yang terpenting adalah proses makan bisa cepat dan lancar. Ia merasa QRIS memang lebih efisien dibandingkan tunai, tetapi kadang tetap memilih membayar secara tunai sebagai antisipasi jika ada kendala. Menurutnya, meskipun transaksi menggunakan QRIS lebih cepat, hubungan dengan penjual tetap terjalin dengan baik. Informan juga menyampaikan bahwa kadang harus menunggu cukup lama untuk konfirmasi pembayaran, terutama saat jaringan atau sinyal sedang kurang stabil. Ia berharap adanya sistem QRIS yang bisa berjalan secara offline, sehingga transaksi tetap bisa dilakukan meskipun sinyal hilang. Dari pengalaman ini terlihat bahwa teknologi pembayaran digital memberikan kemudahan, tetapi masih memerlukan solusi untuk kendala teknis agar proses transaksi lebih lancar dan nyaman bagi pengguna.

#### 3.1.4. Pemberontakan (Rebellion)

Pemberontakan merupakan bentuk adaptasi sosial yang ditandai dengan penolakan terhadap baik tujuan sosial yang berlaku maupun cara-cara yang sah untuk mencapainya, dan biasanya diikuti dengan keinginan mengganti sistem tersebut dengan tatanan baru menurut pemahaman individu atau kelompok tertentu. Dalam kerangka pemikiran Robert K. Merton, bentuk adaptasi ini berada pada posisi paling ekstrem, karena tidak hanya menolak mengikuti sistem, tetapi juga menginginkan perubahan menyeluruh terhadap nilai dan aturan sosial yang ada.

Namun, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di area kantin Mesjid Kampus Universitas Negeri Gorontalo, tidak ditemukan informan yang menunjukkan bentuk adaptasi pemberontakan terhadap penggunaan QRIS. Seluruh informan, baik pedagang maupun pembeli, meskipun memiliki perbedaan dalam cara menyesuaikan diri, tetap berada dalam kerangka penerimaan terhadap sistem QRIS sebagai bagian dari kebutuhan transaksi. Tidak ada informan yang menolak secara terbuka ataupun berupaya menentang keberadaan sistem pembayaran digital tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan QRIS telah diterima secara sosial, dan resistensi ekstrem terhadap sistem ini belum muncul dalam konteks lokal penelitian.

Meskipun tidak ditemukan sikap penolakan terbuka, informan Fauzan Alamri berikut tetap memberikan pandangan menarik terkait penggunaan QRIS sebagai bagian dari kebiasaan baru di lingkungan kampus.

*Lumayan ribet kalo sinyal jelek,. Saya ikut karena semua teman juga so biasa pake.  
Interaksi memang agak berkurang dikit, tapi nda papa. Pernah juga salah scan, uang  
malah masuk di orang laeng*

Berdasarkan hasil wawancara, informan menceritakan bahwa penggunaan QRIS kadang terasa ribet, terutama ketika sinyal internet sedang jelek. Meskipun begitu, ia tetap menggunakan QRIS karena hampir semua teman-temannya sudah terbiasa memakai sistem ini, sehingga ikut menggunakan terasa wajar dan tidak terlalu dipaksakan. Informan juga mengamati bahwa interaksi dengan penjual atau teman memang sedikit berkurang karena transaksi menjadi lebih cepat dan praktis, tetapi hal ini tidak menjadi masalah baginya. Selain itu, ia pernah mengalami pengalaman salah scan, sehingga uang yang dibayarkan masuk ke orang lain, yang menambah sedikit rasa khawatir saat menggunakan QRIS. Dari pengalaman ini terlihat bahwa adaptasi terhadap teknologi baru memang memerlukan waktu dan kesabaran, serta tetap dipengaruhi oleh kondisi teknis seperti jaringan internet dan keterampilan pengguna. Namun, adanya kebiasaan sosial di lingkungan sekitar membantu individu untuk tetap menyesuaikan diri meski ada kendala.

Informan selanjutnya Febrianti Musa juga memperkuat temuan bahwa tidak ada bentuk penolakan ekstrem terhadap penggunaan QRIS, meskipun masing-masing individu memiliki pengalaman adaptasi yang berbeda

*Menurut saya ini positif, kita jadi terbiasa dengan sistem digital. Ikut karena mendukung sistem  
cashless di kampus. Pengaruhnya kecil, hubungan sosial tetap ada. Tantangannya lebih ke  
jaringan internet. Harapannya, semua orang terbiasa dan tidak bingung lagi.*

Berdasarkan hasil wawancara, informan menilai penggunaan QRIS sebagai hal yang positif karena membantu membiasakan diri dengan sistem digital. Ia mengikuti sistem ini karena ingin mendukung penerapan kampus yang cashless, meskipun pengaruhnya terhadap aktivitas sehari-hari terasa kecil. Menurutnya, hubungan sosial dengan teman-teman tetap terjalin dengan baik, sehingga penggunaan QRIS tidak mengganggu interaksi yang sudah ada. Informan juga menyebutkan bahwa tantangan terbesar dalam menggunakan QRIS lebih terkait dengan jaringan internet yang kadang tidak stabil, yang dapat memperlambat proses transaksi. Ia berharap ke depannya semua orang bisa lebih terbiasa dengan sistem ini sehingga tidak bingung lagi saat melakukan pembayaran digital. Dari pengalaman ini terlihat bahwa adaptasi terhadap teknologi baru berjalan secara bertahap, dengan manfaat yang jelas bagi efisiensi, tetapi tetap memerlukan kesabaran dan pembiasaan agar seluruh pengguna nyaman dalam penggunaannya

#### 4. Kesimpulan

Adaptasi sosial pengguna digital QRIS di area kantin Masjid Kampus Universitas Negeri Gorontalo menunjukkan bahwa baik penjual maupun pembeli telah mengalami transformasi sosial yang signifikan dalam merespons digitalisasi sistem pembayaran. Para pedagang yang awalnya awam terhadap teknologi secara perlahan menyesuaikan diri setelah adanya sosialisasi dari pihak kampus dan lembaga keuangan, serta dorongan dari pembeli yang mayoritas merupakan mahasiswa. Proses adaptasi ini berlangsung melalui pembelajaran mandiri, bantuan dari keluarga atau teman, hingga inisiatif pribadi dalam mendaftar QRIS. Bentuk-Bentuk adaptasi sosial yang ditemukan dalam penelitian ini beragam, sesuai tipologi Robert K. Merton. Beberapa informan menunjukkan penerimaan penuh terhadap tujuan dan cara resmi (konformitas), sebagian memodifikasi cara untuk mencapai tujuan yang sama (inovasi), sementara yang lain menerapkan langkah-langkah teknis rutin untuk menjaga keteraturan transaksi (ritualisme). Selain itu, ditemukan pula adaptasi yang bersifat proaktif, seperti menyiapkan kode QR cadangan, meminta pembeli menggunakan hotspot saat sinyal lemah, dan memberikan alternatif pembayaran tunai. Variasi bentuk adaptasi ini mencerminkan fleksibilitas dan kreativitas pelaku usaha serta konsumen dalam menghadapi tuntutan digitalisasi transaksi.

#### Referensi

1. Aristya Sayu, J., Yusuf Ibrahim, M., & Budjang, G. (n.d.). Adaptasi Sosial Siswa Kelas X Pada Boarding School Sma Taruna Bumi Khatulistiwa. <https://doi.org/https://doi.org/10.26418/jppk.v2i9.3272>
2. Bumulo, S., & Hunto, B. (2024). Peran modal sosial dalam pengembangan UMKM minyak kelapa kampung : Kajian pemberdayaan masyarakat Desa Bandungan , Gorontalo The role of social capital in the development of village coconut oil SMEs : A study on community empowerment in Bandungan Village , 1(c), 232–242. <https://doi.org/https://doi.org/10.37905/sjppm.v1i4.154>
3. Komariah, T. (2017). (2017). PENELITIAN KUALITATIF, (March), 1–6.
4. Mauliddiyah, N. L. (2021). IMPLEMENTASI SISTEM PEMBAYARAN QUICK RESPONSE CODE INDONESIA STANDAR (QRIS) PADA SEKTOR UMKM DI KOTA PEMATANGSIANTAR, 6.
5. Maysari, N., Pristiyono, P., & Nasution, M. F. (2023). Implementasi Digital Payment Di Lingkungan Universitas Labuhanbatu Dan Dampaknya Pada Keputusan Pengguna. *Magisma: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 11(2), 203–216. <https://doi.org/https://doi.org/10.35829/magisma.v11i2.327>
6. Mubarak, D. A., Akhmadi, M. H., & Wati, E. N. (2022). Implementasi Sistem Aplikasi Pembayaran Digital Payment Dalam Pelaksanaan Pembayaran Berbasis Cashless di Masa Pandemi Covid-19. *JURNAL MANAJEMEN KEUANGAN PUBLIK*, 6(2), 115–122. <https://doi.org/https://doi.org/10.31092/jmkip.v6i2.1699>
7. Pani, P. T., Project, G., Gina, S., Rauf, D., Tamu, Y., & Bumulo, S. (2025). Analisis Dampak Sosial dan Ekonomi Pada Masyarakat Sekitar PT . Pani Gold Project An Analysis of the Social and Economic Impacts on Communities Surrounding the, 2(4), 241–250. <https://doi.org/https://doi.org/10.37905/sjppm.v2i4.284>
8. Rinaldi, M., Hotmian, H., Silalahi, B., Sitio, F. M., Pasaribu, G. N., Silva, H., ... Sapma, P. N. (2024). PEMBAYARAN DIGITAL DARI PERSPEKTIF MAHASISWA PENDIDIKAN EKONOMI UNIVERSITAS NEGERI MEDAN, 10(2), 82–92.
9. SHELEMO, A. A. (2023). ANALISIS PENGGUNAAN QRIS (QUICK RESPONSE CODE INDONESIA STANDARD) BAGI PEDAGANG DAN PEMBELI DALAM PEMBAYARAN NON TUNAI PADA BISNIS UMKM. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.
10. Soerjono Soekanto. (2020). Kemampuan Adaptasi terhadap lingkungan. *Thesis*, 1(12), 61–62.
11. Utami, R. A., & Anistia, S. (2024). Adaptasi Model UTAUT2 pada Penggunaan Teknologi QRIS di Samarinda, 13, 317–322. <https://doi.org/https://doi.org/10.20527/jbp.1313i3.57>
12. Wash, P. C. A. R. (2022). PENERAPAN METODE KUALITATIF DESKRIPTIF UNTUK APLIKASI PENGOLAHAN DATA PELANGGAN, 339–344.